

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting bagi manusia dalam berkehidupan. Manusia berpikir menggunakan akal dan juga pikiran untuk belajar guna menambah pengetahuan, meningkatkan kemampuan, dan membentuk karakter seorang manusia yang memiliki kehidupan yang baik dan juga berarti. Pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan perkembangan dan keberlangsungan hidup suatu bangsa, pemerintah menjadikannya selaku salah satu bidang penting dalam peningkatan pembangunan nasional.

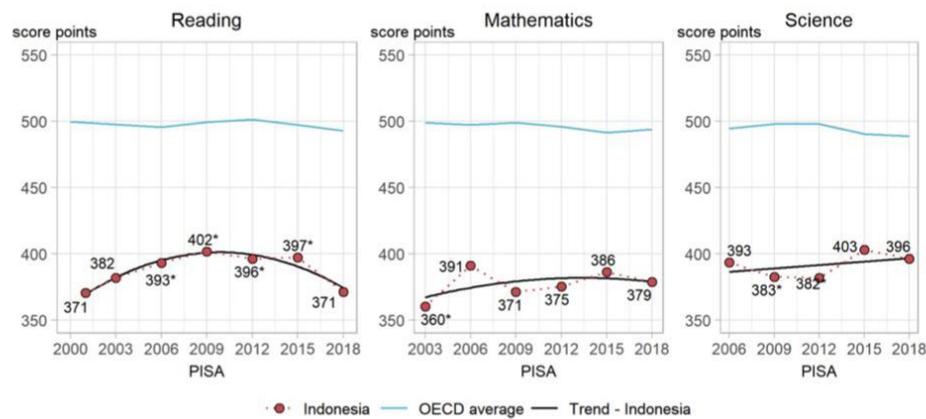
Pendidikan menjadi sektor penting dalam proses peningkatan pembangunan nasional yang dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi negara. Pemerintah menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk investasi (*Education as investment*) dalam meningkatkan sumber daya manusia, pada hal ini setiap negara meyakini mengenai peningkatan di bidang dunia pendidikan adalah sentral bagi kemajuan bidang pembangunan yang lainnya. Salah satunya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara yang memusatkan pada investasi keahlian sumber daya manusia (Irianto, 2011. hlm. 6). Sehingga pendidikan menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan dan menjadi pusat perhatian pemerintah dalam mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia, sebab taraf pendidikan mencerminkan kecerdasan bagi satu bangsa.

Namun kenyataannya pendidikan masih terbelang rendah di negeri ini, terutama dalam kompetensi dasar seperti membaca, matematika dan juga sains. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil dari survei yang dilaksanakan OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) dalam program PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 yang menimbang kemampuan peserta didik secara global dalam periode sekali dalam tiga tahun. Program ini menilai kemahiran dalam kemampuan utama, yaitu dalam bidang membaca, berhitung, dan sains. Tes survei ini memiliki sifat analisis yang diharapkan dapat dijadikan untuk bahan yang berfungsi bagi pembaruan system

pendidikan di semua negara yang terhimpun dalam program. Peringkat internasional pendidikan Indonesia berdasar OECD pada PISA senantiasa mendiami dalam peringkat bawah yaitu berada pada peringkat 72 dari 77 negara baik dalam bidang membaca, berhitung, serta sains. Hasil performa pendidikan ini bersamaan dengan 77 jumlah negara yang berpartisipasi pada PISA ditahun 2018 dapat diamati pada gambar 1.1.

Performance trends

Figure 2. Trends in performance in reading, mathematics and science



Gambar 1.1

Hasil Survei OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) dalam PISA di Tahun 2018

Sumber: *Indonesia – OECD, PISA 2018*

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, hasil penilaian dalam bidang membaca, matematika dan sains di Indonesia mengalami penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya dalam setiap kompetensi. Indonesia berada pada peringkat 2 terbawah dari kelima negara ASEAN yang lain yang masuk kedalam OECD. Indonesia berada dibawah Singapura yang berada pada peringkat 2, Malaysia berada di urutan ke-56, Brunei Darussalam pada ke-59 dan juga Thailand di tingkatan ke-67. Indonesia hanya berada di atas dari Filipina yang mendiami pada tingkatan 77. Hal di atas menandakan bahwa belum mampunya pendidikan di negara ini mengimbangi standar masyarakat global dan tidak stabil setiap tahunnya. Terutama dalam penguasaan dasar bagi peserta didik di Indonesia.

Dari permasalahan yang disebutkan diatas, tentu diperlukan adanya peninjauan kembali serta peningkatan dan pengembangan pendidikan guna menggapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Terutama dalam peningkatan kemampuan dasar peserta didik seperti membaca, berhitung dan sains yang sangat dibutuhkan karena memiliki peran yang sangat besar sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran. Terlaksananya tujuan dari pembelajaran dapat diukur berdasarkan telah digapainya hasil belajar oleh peserta didik. Perubahan perilaku peserta didik yang digambarkan melalui hasil akhir dari proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf (Friskilla & Winata, 2018, hlm. 38). Perbedaan yang ada pada setiap insan baik minat, karakteristik, motivasi dan lain-lain, maka berbeda pula kemampuan yang dimiliki serta menghasilkan hasil belajar yang berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, menurut Slameto (2010, hlm. 54) menyatakan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dalam diri seseorang saat belajar dibagi dalam 2 bagian yaitu faktor fisiologis (jasmaniah) dan faktor psikologis diataranya intelegensi, minat, perhatian, bakat, motivasi, kesiapan dan kematangan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar meliputi faktor keluarga, faktor masyarakat dan faktor sekolah.

Kecerdasan atau intelegensi termasuk pada faktor internal yang menjadi faktor dari adanya hasil belajar. Kecerdasan atau intelegensi memiliki peranan yang besar, terutama dalam pembelajaran dan tinggi rendahnya kompetensi peserta didik. Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia tidak selalu sama setiap individunya dengan kata lain setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Purwanto (2010, hlm. 477) menyebutkan intelegensi merupakan suatu kemampuan manusia yang bersifat potensial dan termasuk dalam kecakapan umum yang terwujud menjadi kecakapan yang nyata karena bantuan dari lingkungan. Piaget dalam Ibda (2015, hlm.34) melihat kecerdasan atau intelegensi piaget membedakannya pada empat tahap tersebut dengan menghubungkan intelegensi pada perkembangan berpikir logis dari masa bayi hingga dewasa, yaitu tahap sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Empat tahapan ini merupakan perkembangan kognitif dimana kecerdasan dan

intelegensi berada di dalamnya . Sementara Gardner mengemukakan kecerdasan berdasarkan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yaitu ada beberapa jenis pengetahuan, antara lain pengetahuan linguistik, pengetahuan matematika, pengetahuan interpersonal, pengetahuan intrapersonal, pengetahuan musik, pengetahuan spasial, pengetahuan kinestetik, dan pengetahuan naturalism (Uno dan Kuadrat dalam (Auliana & Andayani, 2021, hlm. 92)

Merujuk pada yang telah diuraikan diatas, dapat dipahami bahwa kemampuan dasar dan kecerdasan memiliki andil yang besar pada suksesnya kegiatan proses pembelajaran sebagai faktor internal dari hasil belajar yang baik. Besarnya peran kecerdasan dan kemampuan dasar dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dalam pembelajaran materi akuntansi pada mata pelajaran ekonomi kelas XII IPS di SMA Pasundan 8 Bandung. Akuntansi merupakan suatu materi pelajaran yang ada pada mata pelajaran bidang sosial yaitu ekonomi pada kelas XII pada jurusan ilmu sosial Sekolah Menengah Atas. Menurut *American Accounting Association* dalam Saputri. (2018, hlm. 36) mendefinisikan pengertian akuntansi sebagai “suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi, yang memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas oleh mereka yang menggunakan informasi keuangan tersebut.”

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik kelas XII IPS di SMA Pasundan 8 Bandung menyatakan bahwa materi akuntansi dianggap pelajaran yang sulit karena berhubungan dengan kemampuan berhitung dan juga banyaknya angka-angka. Pernyataan ini sungguh sangat disayangkan, mengingat kemampuan berhitung ataupun kemampuan numerik sudah diajarkan dari mulai jenjang sekolah dasar. Ditemukan sebagian besar peserta didik yang masih menghasilkan nilai rata-rata dan sebagian kecil yang mendapat nilai dibawah rata-rata yaitu 65, dengan persentase 30% siswa berdasar pada hasil studi dokumentasi da wawancara dengan guru mata pelajaran.

Berdasarkan kondisi dan data dilapangan memberikan gambaran bahwa kecerdasan yang dimiliki sebelum mengikuti proses pembelajaran turut memiliki peran yang besar pada pembelajaran materi akuntansi. Dalam kecerdasan yang disebutkan di atas, kecerdasan yang diperlukan untuk pembelajaran akuntansi

adalah kecerdasan logika matematis. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keterampilan berhitung dan logika diperlukan ketika mempelajari akuntansi atau memecahkan masalah akuntansi. Akuntansi di dalamnya melibatkan angka, logika, dan perhitungan matematis untuk membuat laporan keuangan atau memecahkan masalah akuntansi (Sabrina, 2014, hlm. 59). Pendapat lain dikemukakan Indriani dalam Wulansari & Hakim (2015, hlm. 2) menerangkan salah satu keterampilan utama yang merupakan prasyarat dasar bagi pembelajaran akuntansi yaitu merupakan kemampuan numerik, sebab akuntansi berkaitan dengan perhitungan angka serta matematika, statistika, dan lainnya.

Menurut Suyadi dalam Prayogoh (2017, hlm. 2) menjelaskan Kemampuan untuk menangani angka dan perhitungan, serta pola berpikir logis dan ilmiah disebut sebagai kecerdasan matematis-logis. Lebih lanjut Suryadi menyatakan kemampuan ini terdiri dari dua komponen: logika dan matematika. Kedua elemen tersebut digabungkan untuk membentuk intelektual logika matematika. Hal tersebut karena kedua unsur (matematis-logika) memiliki hubungan yang sangat melekat, dan menganut hukum utama yang sama, yaitu konsistensi. Penalaran numerik, bakat numerik, dan kecerdasan numerik adalah istilah yang sering digunakan secara bergantian dengan kemampuan numeric (Indrawati, 2015, hlm. 218). Kemampuan numerik adalah kemampuan menggunakan fungsi aritmatika dasar dengan tepat dan cepat. (Astuti et al., 2013, hlm 3). Sedangkan menurut Irawan (2014, hlm . 123) menjelaskan bahwa kemampuan numerik diartikan kecerdasan dalam menggunakan angka dan penalaran (logika), termasuk bidang matematika, mengklasifikasikan dan mengkategorikan informasi, dan berpikir dalam konsep abstrak untuk menemukan hubungan antara satu hal dengan hal lain.

Kemampuan numerik ini sangat mutlak diperlukan, terutama dalam pembelajaran akuntansi, hal tersebut dikarenakan karena karakteristik ilmu akuntansi ini yang notabene menyertakan angka, logika, analisis, transaksi serta perhitungan yang pasti. Jika peserta didik kurang teliti, maka akan berakibat fatal pada pencatatan-pencatatan yang sedang dikerjakan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita (2017), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemampuan Numerik terhadap Prestasi

Belajar Akuntansi di SMA Negeri Jakarta Pusat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan numeric dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat prestasi belajar akuntansi peserta didik SMA Negeri Jakarta Pusat. Mengacu pada pentingnya kemampuan numeric dalam pembelajaran materi akuntansi ini walaupun berdasarkan hasil survei PISA yang dilakukan oleh lembaga survey OECD tingkat kemampuan berhitung (matematika) masih rendah, hal ini tidak menurunkan tekad untuk dapat menganalisis kemampuan numeric peserta didik serta khususnya guru untuk dapat menunjang dan meningkatkan pembelajaran dalam materi akuntansi terhadap peserta didiknya.

Bersumber pada latar belakang diatas mendorong peneliti untuk mengambil penelitian dengan judul **“ANALISIS KECERDASAN NUMERIK PESERTA DIDIK SMA PASUNDAN 8 BANDUNG KELAS XII IPS PADA MATERI AKUNTANSI”**

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini berfokus pada “Kemampuan numeric dalam aritmatika dasar dan penalaran logika dalam mata pelajaran ekonomi materi persamaan dasar akuntansi.”

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakan serta fokus penelitian yang diuraikan di atas serta guna mencapai tujuan yang diharapkan, maka disusun rumusan masalah yaitu “Bagaimana kemampuan numeric peserta didik SMA Pasundan 8 Bandung kelas XII IPS pada materi akuntansi?”

D. Tujuan Penelitian

Meruntut dari rumusan masalah, oleh sebab itu tujuan pada penelitian ini yaitu mengetahui kemampuan numeric peserta didik SMA Pasundan 8 Bandung kelas XII IPS pada materi akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memiliki dampak yang akan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan kebermanfaatan dan kontribusi dalam perkembangan dibidang pendidikan. serta diharapkan akan menambah informasi dan menjadi sumber informasi mengenai kemampuan numerasi serta pengaruhnya terhadap hasil belajar.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi arah kebijakan untuk mengembangkan pendidikan terutama dalam peningkatan kemampuan numerik serta pengembangan dalam mata pelajaran ekonomi dan akuntansi.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Guna menambah wawasan, pengalaman serta kecakapan dan keterampilan dalam membuat karya tulis ilmiah. Serta sebagai prasyarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Pasundan

b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mengetahui kemampuan numerik yang dimilikinya serta meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajarannya

c. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui gambaran mengenai pengaruh kemampuan numerik terhadap hasil belajar peserta didiknya. Sehingga diharapkan Pendidik dapat menggunakan penelitian ini dijadikan acuan untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik

d. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan memberikan informasi yang baik dan juga pertimbangan untuk sekolah agar mampu meningkatkan kemampuan numerik peserta didik sehingga peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan beberapa definisi dari istilah yang ada dalam permasalahan penelitian, maka dibawah ini definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan Numerik

Kemampuan intelektual memiliki lima indikator yang di dalamnya termasuk kemampuan numerik, didefinisikan sebagai kemampuan dalam menghitung dengan kecepatan dan ketepatan (Robbins, 2006. hlm. 53). Definisi lain diungkapkan oleh Irawan (2014, hlm . 123) kemampuan numerik diartikan kecerdasan dalam penggunaan angka dan penalaran (logika), termasuk bidang matematika, mengklasifikasikan dan mengkategorikan informasi, dan berpikir dalam konsep abstrak untuk menemukan hubungan antara satu hal dengan hal lain.

Sedangkan kemampuan numerik menurut Fudyartanta (2004, hlm 68) yaitu kemampuan memahami hubungan antara bilangan dan memecahkan masalah yang menyangkut konsep bilangan, sehingga kemampuan numerik disebut sebagai kemampuan berhitung, kemampuan bernalar dengan bilangan, menggunakan atau memanipulasi bilangan, dan menggambarkannya secara logis.

Suyadi dalam Prayogoh (2017, hlm. 2) menjelaskan Kemampuan untuk menangani angka dan perhitungan, serta pola berpikir logis dan ilmiah disebut sebagai kecerdasan matematis-logis. Lebih lanjut Suyadi menyatakan kemampuan ini terdiri dari dua komponen: logika dan matematika. Kedua elemen tersebut digabungkan untuk membentuk intelektual logika matematika. Hal tersebut karena kedua unsur (matematis-logika) memiliki hubungan yang sangat melekat, dan menganut hukum utama yang sama, yaitu konsistensi. Penalaran numerik, bakat numerik, dan kecerdasan numerik adalah istilah yang sering digunakan secara bergantian dengan kemampuan numeric (Indrawati, 2015, hlm. 218).

2. Materi Akuntansi

Materi adalah segala bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru melaksanakan proses belajar mengajar, seperti informasi, alat, dan teks yang dapat digunakan untuk merencanakan, mengkaji, dan melaksanakan pembelajaran.

(Dolong, 2016, hlm.134). Lebih lanjut beliau menyatakan materi pembelajaran itu adalah substansi yang akan disampaikan; proses belajar tidak akan berjalan tanpa hal itu. Materi akuntansi termasuk dalam mata pelajaran ekonomi bagi peserta didik kelas XII IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut *American Accounting Association* dalam Saputri. (2018, hlm. 36) mendefinisikan pengertian akuntansi sebagai “suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi, yang memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas oleh mereka yang menggunakan informasi keuangan tersebut.”